

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan pendidikan merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan untuk mempersiapkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah wahana pembinaan watak, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Siswa merupakan bibit unggul yang perlu dipersiapkan untuk masa yang akan datang.

Pendidikan ini merupakan rangkaian yang kompleks. Dalam rangka kegiatan ini banyak rangkaian yang sangat berpengaruh dan saling menunjang terhadap prestasi siswa. Dalam hal ini, siswa merupakan faktor utama yang diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkepribadian dan memiliki ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dapat menunjang kehidupan masa depannya.

Keterampilan dalam kemampuan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang berdasarkan pada kurikulum 1994 maupun dalam kurikulum 2006 yang berbasis kompetensi. Keempat aspek keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat, baik secara lisan maupun tertulis, sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa. Berdasarkan keempat aspek kemampuan berbahasa tersebut, tujuan umum pembelajaran berbahasa dapat tercapai (Depdiknas, 2003: 3).

Kepandaian membaca merupakan suatu keterampilan khusus bagi seseorang agar dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dari buku atau media cetak lainnya. Tanpa membaca, seseorang tidak dapat mengetahui apa yang ingin diketahui dari media cetak. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Meskipun secara tidak langsung, interaksi itu bersifat komunikatif.

Seiring dengan perkembangan waktu, masyarakat dituntut untuk lebih maju dan suatu masyarakat dilihat dari sudut pandang pendidikan dan intelektual, kemampuan membaca mempunyai makna penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami suatu bacaan harus menguasai keterampilan membaca. Memahami iklan yang terdapat dalam surat kabar, majalah, dan televisi diperlukan kemampuan membaca. Demikian pula, petunjuk yang terdapat pada pembungkus obat, makanan, bahan makanan, dan kosmetik hanya dapat dipahami oleh seseorang yang mempunyai kemampuan membaca.

Dalam proses belajar-mengajar, pengetahuan tentang keterampilan membaca sangat perlu diketahui, baik oleh guru maupun oleh siswa. Pengetahuan tentang keterampilan membaca sebagai gabungan berbagai proses dapat berdampak positif terhadap strategi belajar-mengajar. Karena dengan kemampuan pembaca membaca dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi angka orang yang buta huruf. Kemampuan membaca dimaksud sangat perlu dalam kehidupan dewasa ini dimana informasi tentang berbagai pengetahuan mengalir dengan deras, dan akan semakin perlu lagi dalam abad ke-21 mendatang karena arus informasi akan semakin deras dan karena kemampuan membaca dimaksud menuntut kemandirian yang

tinggi, maka dapat dikatakan bahwa membaca pada tingkatan ini adalah suatu cara terbaik untuk membina suatu kemandirian. Selanjutnya karena bahasa tulisan mengandung ide-ide atau pikiran-pikiran, maka dengan memahami bahasa tulisan dengan membaca, proses-proses kognitiflah (penalaran) yang terutama bekerja. Oleh sebab itu, dapat pula dikatakan bahwa membaca adalah suatu cara untuk membina daya nalar.

Membaca sebagai suatu pengalaman yang aktif adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Tarigan (1979: 14) menyatakan bahwa setiap guru bahasa harus dapat membantu dan membimbing para pelajar untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Tentu saja, pengalaman anak didik pun ikut berperan sebagai unsur penting dalam kegiatan membaca.

Perkembang terutama dibidang pendidikan dan teknologi. Semakin berkembang penguasaan keterampilan membaca, seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa yang lainnya, mengalami suatu proses perkembangan. Membaca menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran atau bimbingan langsung.

Setiap pembaca harus dapat menangkap pikiran atau gagasan yang dikemukakan atau disampaikan oleh penulis dalam tulisannya. Saat membaca, pembaca menerjemahkan sandi tulis yang dibuat oleh penulis ke dalam sandi lisan dan pembaca harus berusaha menemukan pokok pikiran atau gagasan sang penulis yang terkandung di dalam tulisannya tersebut (Samsuri, 1987: 126).

Hanya saja tidak semua pembaca dapat menangkap gagasan atau pokok pikiran yang disampaikan oleh penulis. Seringkali pembaca sulit menentukan pokok pikiran dan pikiran penjelas yang terdapat dalam suatu tulisan sehingga sang pembaca kadang kala keliru atau tidak dapat menangkap gagasan dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini sangat terkait dengan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam membaca.

Finochiro dan Bonomo (dalam Tarigan 1985: 11) mengemukakan bahwa membaca dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat yang terdapat dalam hal yang tersurat; melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *reading* adalah *bringing meaning to and getting meaning from printed organization written material* 'memetik atau memahami makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis'. Seiring dengan pendapat Finochiaro dan Bonomo tersebut, Tarigan (1985: 12) mengatakan bahwa pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi responsi terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda editor yang sama yang telah mereka tanggapi sebelumnya.

Harjasujana dan mulyati (1997: 52) mengemukakan bahwa dewasa ini ada yang beranggapan bahwa dengan membaca lambat pemahaman seseorang terhadap apa yang dibaca akan semakin baik. Sebaliknya, dengan membaca cepat pemahaman akan terhambat. Anggapan itu sama sekali tidak benar. Kegiatan memahami bacaan pada hakikatnya sama dengan kegiatan memahami pembicaraan (tuturan lisan).

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang yang memiliki kecepatan membaca yang tinggi cenderung memperlihatkan kemampuan memahami bacaan lebih baik daripada pembaca lambat. Pada saat-saat tertentu pembaca dituntut untuk bersifat fleksibel di dalam menghadapi dan menyiasati bacaannya. Kadang-kadang diperlukan waktu yang relatif lebih lama dalam memahami sesuatu, tetapi adakalanya pembaca butuh waktu relatif singkat. Dengan pandangan sekilas saja, pembaca sudah dapat menangkap isi sebuah bacaan (Harjasujana dan Mulyati, 1997: 53).

Salah satu cara yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan setelah proses belajar-mengajar adalah guru melakukan penelitian mengenai metode membaca cepat dengan menggunakan wacana sebagai media untuk mengukur kecepatan membaca siswa. Kecepatan efektif membaca menunjukkan adanya korelasi antara tingkat kecepatan membaca dengan wacana yang menjadi landasan bahan bacaan. Kecepatan antara 210-350 kpm (membaca cepat) dapat digunakan untuk membaca bacaan (wacana) mudah yang bersifat deskriptif/informatif dan bacaan fiksi yang agak sulit untuk menikmati keindahan sastranya atau mengantisipasi akhir ceritanya. Kecepatan antara 100-200 kpm (membaca dengan kecepatan rata-rata/biasa) digunakan untuk membaca fiksi yang kompleks guna menganalisis watak tokoh dan jalan cerita atau bahan-bahan non fiksi yang agak sulit mendapatkan detail informasi, mencari hubungan atau membuat evaluasi tentang ide penulis. Selain itu, kecepatan membaca juga sangat terkait dengan kemampuan memahami isi wacana (Harjasujana dan Mulyati, 1997: 73). Adapun peneliti yang relevan sebelumnya yaitu: (1) Hartati pada tahun 2007 dengan

judul “Pengaruh Membaca Cepat terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima”

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik meneliti/mengkaji tentang Pengaruh Metode Membaca Cepat terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V11 SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah pengaruh metode membaca cepat terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa Kelas V11 SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh metode membaca cepat terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa Kelas V11 SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam penyusunan kegiatan belajar bahasa Indonesia dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya siswa SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima.

Secara rinci yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dalam meningkatkan prestasi belajar-mengajar bahasa Indonesia dengan menggunakan metode membaca cepat siswa kelas V11 SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya.
2. Sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kualitas proses belajar dengan menggunakan metode membaca cepat pada siswa kelas V11 SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disajikan sebagai berikut: Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat hasil penelitian. Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pikir. Bab III Metode Penelitian, mencakup: variabel dan desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV memuat penyajian Hasil Analisis Data dan Pembahasan, dan terakhir, simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media cetak (bahasa tulis).

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali atau pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan-cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson dalam Tarigan, 1985: 7).

Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain dengan menggunakan lambang-lambang tertulis untuk mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat di dalamnya. Kegiatan membaca dapat dilihat sebagai suatu kemampuan untuk melihat

lambang-lambang tertulis untuk mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat di dalamnya. Kegiatan membaca dapat dilihat sebagai suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik (*ponics*). Fonik adalah suatu metode pengajaran membaca, pengucapan, dan ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa.

Membaca pada hakikatnya adalah proses berfikir. Kata seorang ahli membaca yang bernama Edward L. Thorndike, *Reading as Thinking* dan *Reading as Reasoning*. Artinya, bahwa proses membaca itu sebenarnya tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berfikir dan bernalar. Dalam proses membaca ini terlibat aspek-aspek berfikir seperti mengingat, memahami, membeda-bedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Sehingga dalam membaca diperlukan potensi yang berupa kemampuan intelektual yang tinggi (Nurhadi, 2004: 13).

Selanjutnya, menurut Finocchiaro dan Bonomo (dalam Tarigan 1985: 11) bahwa membaca dapat juga diartikan sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat yang terdapat dalam hal yang tersurat; melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *reading* adalah *bringing meaning to and getting meaning from printed organization written material* 'memetik atau memahami makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis'. Seiring dengan pendapat finocchiro dan Bonomo tersebut, Tarigan (1985: 12) mengatakan bahwa para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi responsi

terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda oditor yang sama yang telah mereka tanggap sebelumnya.

Kegiatan membaca melibatkan dua komponen utama, yakni kemampuan mata dalam melihat lambang-lambang grafis dan kemampuan pikiran dalam menangkap dan memaknai lambang-lambang grafis tersebut menjadi sebuah informasi yang utuh dan lengkap. Kemampuan fisik meliputi kemampuan mata yang selanjutnya disebut kemampuan visual, sedangkan kemampuan psikis yang melibatkan kemampuan berpikir dan bernalar disebut kemampuan kognitif.

Kecepatan membaca adalah kemampuan seseorang dalam menggerakkan mata secara cepat dan tepat pada saat membaca sehingga diperoleh rata-rata kecepatan baca berupa jumlah kata per menit. Jadi, jika seseorang dapat membaca bacaan yang panjangnya lebih kurang 2000 perkataan dalam tempo lima menit, artinya rata-rata kecepatan adalah 400 kata per menit (Harjasujana dan Mulyati, 1997: 68).

Kemampuan kognitif yang dimaksud di sini adalah kemampuan dalam menemukan dan memahami informasi yang tertuang dalam bacaan secara tepat dan kritis. Seseorang boleh dikatakan memiliki kemampuan membaca yang baik jika dia mampu memahami isi bacaan tersebut minimal 70 persen. Untuk mengetahui persentase kemampuan membaca seseorang tentu diperlukan suatu alat untuk mengukurnya. Alat untuk mengukur kemampuan membaca itu dapat mempergunakan alat ukur tes.

Kecepatan efektif membaca ini merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan kemampuan memahami isi bacaan. Kecepatan rata-rata membaca merupakan cermin dari tolak ukur kemampuan visual, yakni kemampuan gerak motoris mata dalam melihat lambang-lambang grafis. Pemahaman isi bacaan merupakan cermin dari kemampuan kognitif, yakni kemampuan berpikir dan bernalar dalam mencerna masukan grafis yang diterimanya lewat indera mata.

Dalam membaca pembaca dituntut untuk membaca tepat dan efektif. Pertama, yang perlu diingat ialah bahwa membaca itu adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca (Nurhadi, 2004: 13).

Beberapa ahli bahasa (dalam Tarigan, 1979) memberikan batasan mengenai membaca seperti berikut ini:

- 1) membaca adalah proses mendaftarkan arti kata-kata tertulis (Heilman);
- 2) membaca adalah sebuah proses berfikir, yang termasuk di dalamnya mengartikan atau menafsirkan arti dan menerapkan ide-ide dan lambang (Carter);

- 3) membaca adalah dua tingkat proses penerjemahan dan pemahaman; pengarang menulis pesan berupa kode (tulisan) dan pembaca mengartikan kode itu (Caroll);
- 4) membaca adalah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis;
- 5) membaca adalah pengucapan kata-kata dan pemerolehan arti dari barang cetakan;
- 6) membaca adalah proses membentuk arti dari teks-teks tertulis (Anderson); dan
- 7) membaca adalah proses menggali informasi dari teks, baik dari yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram, maupun dari kombinasi itu semua atau keterampilan mengenal dan memahami bahasa tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras (Harimurti Kridalaksana).

Dalam mengajar membaca kepada anak-anak dengan menggunakan *metode pengalaman bahasa*, bahan bacaan harus dari kanak-kanak itu sendiri agar jalan pikiran dan kata-katanya berasal dari pengalaman bahasa mereka. Jika perlu, yang dibaca itu cerita yang dari mulut si anak yang ditulis oleh gurunya. Dengan demikian, ketika membaca, anak-anak merasa sungguh-sungguh hidup di alam mereka sendiri dan merasa akrab dengan apa yang mereka baca.

Pada tingkat yang lebih tinggi, membaca akan memberikan pengalaman rohani maupun pengetahuan kepada pembaca. Pengajaran membaca yang paling efektif akan mempercepat murid dalam belajar dan memberikan motivasi untuk gemar membaca.

b. Membaca sebagai satu Keterampilan

Untuk memelihara dan memberikan arti bagi hidupnya, manusia memerlukan berbagai keterampilan . salah satunya adalah keterampilan membaca.

Ada beberapa pendapat (Wiridyodijoyo, 1984: 4) mengenai kesiapan membaca itu, dua diantaranya yaitu:

- 1) kesiapan membaca adalah tingkatan kemajuan anak ketika ia telah siap untuk belajar membaca dengan berhasil (Spache); dan
- 2) kesiapan membaca adalah tingkat kematangan pada anak yang telah dapat belajar membaca secara sistematis dengan senang dan berhasil. (Nilo Banton Smith).

Dari hasil studi Havinghursts (dalam Wiridyodijoyo, 1989) tentang “Bahasa Keluarga dan Cara Berfikir” terungkap bahwa bahasa yang biasa digunakan anak di rumahnya berpengaruh pada kecepatan anak-anak dalam belajar membaca. Anak yang di rumahnya kurang hubungannya dengan orang tua biasa berbicara dengan frasa atau kalimat yang kacau. Hal ini disebabkan oleh kalimat orang tua mereka yang cenderung berupa kalimat-kalimat perintah singkat atau syarat sebagai pengganti kata-kata. Sebaliknya, anak-anak yang di rumahnya mempunyai hubungan yang cukup dengan orang tuanya, biasanya dapat berbicara dengan kata-kata yang pasti dan sesuai dengan situasi.

Tarigan (1979: 10) mengemukakan bahwa keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu: (1) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca; (2) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, dan (3) hubungan lebih lanjut dari a dan b, yaitu makna atau meaning.

Keterampilan (1) merupakan kemampuan untuk bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan metode berupa gambar, apakah itu gambar suatu lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik dalam hubungan-hubungan yang berpola teratur. Keterampilan (2) merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda di atas kertas, yaitu gambaran-gambaran tentang pola bahasa tertentu. Keterampilan (3) mencakup keseluruhan keterampilan membaca. Pada hakikatnya, keterampilan ini merupakan keterampilan intelektual dalam menghubungkan tanda-tanda di atas melalui unsur-unsur bahasa formal.

Membaca sebagai suatu keterampilan dapat dibedakan lagi atas tiga macam keterampilan seperti berikut ini.

1) Keterampilan mengenal kata

Keterampilan mengenal kata-kata ini dipelajari di kelas-kelas permulaan sekolah dasar. Keterampilan ini berupa:

- a) Keterampilan membaca kata-kata dasar, seperti:

Ibu dada cucu

Bibi dadu cuci

- b) Keterampilan membaca kata-kata berimbuhan, seperti:

Membantu membawa

Membantu membajak

c) Keterampilan membaca kata-kata majemuk, seperti:

tak tahu diri tidak putus asa

susah mau pindah akan berganti guru

2) Keterampilan pemahaman

Keterampilan pemahaman ini merupakan keterampilan mengembangkan kemampuan berbahasa. Keterampilan pemahaman ini terdiri atas:

a) Pemahaman yang sebenarnya

(1) Keterampilan-keterampilan dasar berupa (a) perluasan konsep kata-kata, menggunakan konteks untuk menentukan arti, menjodohkan arti-arti kata, menentukan kata-kata dalam kelompok, memilih sinonim, mengenal urutan pikiran dalam sebuah kalimat, dan mengetahui kata ganti, (b) menemukan dan mengingat perincian-perincian; dan (c) mengerti dan mengikuti petunjuk-petunjuk.

(2) Mendapatkan arti dan konteks, dengan cara (a) membaca untuk menemukan jawaban-jawaban; (b) mendapatkan pikiran-pikiran pokok pada sebuah paragraf atau cerita; dan (c) meletakkan pikiran-pikiran dalam urutan yang sebenarnya dalam sebuah cerita.

b) Keterampilan menafsirkan, meliputi: (1) belajar menebak arti, (2) menggambarkan kesimpulan, dan (3) menggambarkan penyamarataan.

- c) Keterampilan evaluasi yang meliputi: (1) pernyataan lawan fantasi, (2) memilih materi yang berkaitan dengan topik yang diberikan, dan (3) pernyataan yang berlebihan.

3) Keterampilan belajar

Keterampilan belajar pada membaca dikenal sebagai keterampilan fungsional. Pada umumnya, membaca pokok masalah tertentu lebih sulit daripada membaca yang dilakukan sehari-hari di kelas. Membaca studi memerlukan kosakata khusus dan konsep pemahaman, seperti kemampuan menemukan dan membaca peta. Kesukaran yang terdapat dalam membaca studi ini ialah: a) di dalamnya terdapat beban yang sangat berat berkenaan dengan konsep dan fakta; c) biasanya materi-materi yang dianggap tidak penting; dan d) keterbacaan materi bacaannya lebih sulit daripada bacaan-bacaan biasa.

c. Tujuan Membaca

Tujuan membaca dipengaruhi oleh bahan bacaan. Dengan tujuan yang berbeda, orang memakai teknik yang berbeda pula. Tujuan membaca ini, jika diperinci lebih lanjut, dapat dibedakan sebagai berikut:

Tujuan	Materi bacaan
Kesenangan	<i>roman, novel, komik, cerpen, sebagainya</i>
Penerapan praktis	<i>buku-buku petunjuk teknis, buku resep masakan, modul keterampilan</i>

Mencari informasi khusus	<i>buku petunjuk telepon, Ensiklopedia, kamus dan Sebagainya</i>
Mendapatkan gambaran umum	<i>buku-buku teori, buku-buku teks, esai, jurnal, dan sebagainya</i>
Mengevaluasi secara kritis	<i>roman, novel, puisi, dan sebagainya</i>

d. Hakikat dan Fungsi Kecepatan Efektif Membaca

Harjasujana dan Mulyati (1997:52) mengemukakan bahwa dewasa ini, ada yang beranggapan bahwa dengan membaca lambat pemahaman seseorang terhadap apa yang dibaca akan semakin baik. Sebaliknya, dengan membaca cepat pemahaman akan terhambat. Anggapan itu sama sekali tidak benar. Kegiatan memahami bacaan pada hakikatnya sama dengan kegiatan memahami pembicaraan (tuturan lisan).

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang yang memiliki kecepatan membaca yang tinggi cenderung memperlihatkan kemampuan memahami bacaan lebih baik daripada pembaca lambat. Pada saat-saat tertentu pembaca dituntut untuk bersifat fleksibel di dalam menghadapi dan menyiasati bacaannya. Kadang-kadang diperlukan waktu yang relatif lebih lama dalam memahami sesuatu, tetapi adakalanya pembaca butuh waktu relatif singkat. Dengan pandangan sekilas saja, pembaca sudah dapat menangkap isi sebuah bacaan (Harjasujana dan Mulyati, 1997: 53).

Fleksibilitas baca memang sangat erat kaitannya dengan tujuan/maksud pembaca informasi fokus dan jenis bacaan yang dihadapinya. Yang dikategorikan ke dalam pembaca efektif dan efisien itu adalah pembaca yang fleksibel. Menurut Tampubolon (dalam Harjasujan dan Mulyati, 1997: 54), pembaca yang demikian harus dapat mengatur kecepatan, menentukan metode, teknik, gaya membaca sesuai dengan faktor yang berkaitan dengan bacaan. Hal-hal yang berkenaan dengan kecepatan, metode, teknik, dan gaya membaca disebut strategi membaca, sedangkan faktor tujuan, informasi, fokus, dan jenis bacaan disebut kondisi baca. Dengan demikian, fleksibilitas membaca dapat diartikan sebagai kemampuan menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi-baca.

Yang dimaksud dengan kecepatan membaca adalah kemampuan seseorang dalam menggerakkan mata secara cepat dan tepat pada saat membaca sehingga diperoleh rata-rata kecepatan baca berupa jumlah kata permenit. Jadi, jika seseorang dapat membaca bacaan yang panjangnya lebih kurang 2000 perkataan dalam tempo lima menit, artinya rata-rata kecepatan adalah 400 kata per menit (Harjasujana dan Mulyati, 1997: 54-55).

Kemampuan membaca ini berkaitan dengan kemampuan kognitif (ingatan, pikiran, dan penalaran) seseorang dalam kegiatan membaca. Kemampuan-kemampuan kognitif yang dimaksud di sini adalah kemampuan dalam menemukan dan memahami informasi yang tertuang dalam bacaan secara tepat dan kritis. Seseorang boleh dikatakan memiliki kemampuan baca yang baik jika dia mampu memahami isi bacaan tersebut minimal 70 persen. Untuk mengetahui presentase

kemampuan membaca seseorang tentu diperlukan suatu alat untuk mengukurnya. Alat untuk mengukur kemampuan membaca itu dapat mempergunakan alat ukur tes (Nurhadi, 1987: 35).

Kecepatan efektif membaca (KEM) sering pula disebut dengan kecepatan efektif (KE) saja. Baik KEM maupun KE mengandung pengertian yang sama, ialah perpaduan dari kemampuan motorik (gerakan mata) atau kemampuan visual dengan kemampuan kognitif seseorang dalam membaca. Dengan kata lain, KEM merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan.

Kegiatan membaca melibatkan dua komponen utama, yakni kemampuan mata dalam melihat lambang-lambang grafis dan kemampuan pikiran dalam menangkap dan memaknai lambang-lambang grafis tersebut menjadi sebuah informasi yang utuh dan lengkap. Kemampuan fisik meliputi kemampuan mata yang selanjutnya disebut kemampuan visual, sedangkan kemampuan psikis yang melibatkan kemampuan berpikir dan bernalar disebut kemampuan kognisi.

Beberapa pakar pendidikan dan pengajaran membaca menyamakan istilah KEM ini dengan istilah *speed reading* yang jika dialihbahasakan *speed reading* dapat diartikan sebagai “kecepatan membaca”. Kecepatan membaca berkaitan dengan jumlah kata per menit, yakni rata-rata tempo baca untuk sejumlah kata tertentu dalam waktu tempuh baca tertentu. Selanjutnya, timbul pertanyaan, jika yang dimaksud dengan kecepatan membaca adalah rata-rata baca, bagaimana dengan masalah pemahaman isi bacaannya? Kecepatan membacanya akan berimplikasi terhadap tujuan membaca. Tingkat keterbatasan bahan bacaan, motivasi, teknik-teknik

membaca, proses berfikir dan bernalar, dan sebagainya? Oleh karena itu, istilah “kecepatan membaca” lebih populer disebut “KEM” (Harjasujana dan Mulyati, 1977: 57).

KEM merupakan cermin dan kemampuan baca yang sesungguhnya. Dua komponen utama yang terlibat dalam proses/ kegiatan membaca sudah tercakup di dalamnya. KEM ini merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan atau perpaduan antara kemampuan kognisi dalam proses membaca.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecepatan Efektif Membaca

Kecepatan baca seseorang tidak harus selalu konstan, dalam arti dia melakukan kegiatan membaca dengan kecepatan yang sama untuk setiap bahan bacaan yang dihadapinya. Bahan bacaan itu sendiri tidak selalu sama, ada bacaan ringan, sedang, sukar, bacaan fiksi, non fiksi; bacaan sosial-eksakt dan sebagainya. Selain itu, kadar kepentingan seseorang melakukan kegiatan membaca itu pun sangat berpengaruh terhadap kecepatan bacanya. Membaca untuk kepentingan hiburan tentu akan berlainan dengan membaca untuk kepentingan penulisan kritik dan esei tentu akan berlainan dengan membaca untuk kepentingan perolehan informasi. Membaca untuk kepentingan penulisan kritik dan esei tentu akan berlainan dengan membaca untuk kepentingan sekadar memenuhi rasa ingin tahu. Perbedaan-perbedaan ini akan menyebabkan kecepatan baca seseorang tidak harus sama dengan segala situasi dan kondisi. Pembaca yang efektif dan efisien adalah pembaca yang fleksibel.

Tujuan membaca seseorang akan menentukan kecepatannya. Hubungan kecepatan membaca dengan tujuan yang dikehendaki dari kegiatan membaca itu akan menimbulkan fleksibilitas kecepatan baca. Yang dimaksud fleksibilitas kecepatan baca adalah kelenturan pada tempo baca pada saat membaca sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan membacanya tersebut. Jika tujuan membacanya hanya sekadar ingin menikmati karya sastra secara santai, pembaca dapat memperlambat tempo kecepatannya. Kalau pembaca menginginkan informasi menyeluruh tentang kejadian hari ini dengan segera, tentu ia akan meningkatkan kecepatan bacanya. Pembaca akan berusaha menemukan ide-ide utama atau gagasan-gagasan penting saja tanpa menghiraukan hal-hal kecil atau rincian-rincian khusus dalam bacaannya tersebut.

Dalam keadaan normal, di Negara-negara maju seperti di Amerika Serikat, seorang lulusan setara SMU di Indonesia (*Senior High School*) diharapkan sudah memiliki kecepatan membaca minimum kira-kira 250 kata permenit (kpm), dengan pemahaman isi bacaan minimum 70% (Tampubolong, dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997: 59). Jika dihitung KEM-nya, maka seseorang lulusan SMU diharapkan sekurang-kurangnya memiliki KEM 175 kpm. Jika hal ini dikaitkan dengan upaya kemajuan zaman dalam kancah perjuangan hidup yang serba cepat dan dinamis, tampaknya KEM seperti itu tidak akan mampu mengimbangi laju pesatnya kemajuan dan perkembangan zaman. Keadaan ini lebih para lagi jika dikaitkan dengan persiapan mereka untuk memasuki lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki KEM berkisar 250 kpm tidak lagi akan mempunyai waktu untuk

beristirahat (Harjasujana 1998), karena seperti itu juga diungkapkan Baldrige (1987) volume bacaan siswa harus mencapai 850.000 kata per minggu jika mereka menginginkan keberhasilan yang memuaskan dalam setiap ujian yang ditempuhnya (Harjasujana dan Mulyati, 1997: 59).

Tahap-tahap awal tingkat pencapaian KEM erat kaitannya dengan faktor kesiapan membaca (*reading readiness*). Burrton Claybaugh (Harjasujana dan Mulyati, 1997: 60) mengajukan enam hal yang dipandang penting dalam mempertimbangkan “*reading readiness*” keenam hal tersebut adalah:

- 1) fasilitas bahasa lisan;
- 2) latar belakang pengalaman;
- 3) diskriminasi auditori dan diskriminasi visual;
- 4) intelegensi;
- 5) sikap dan minat; dan
- 6) kematangan emosi dan sosial.

Butir 1), 3), dan 6) (fasilitas bahasa lisan; diskriminasi auditori dan diskriminasi visual; serta kematangan emosi dan sosial) merupakan bekal bagi pembaca pemula dalam belajar membaca ; sementara butir 2), 4), dan 5) (latar belakang pengalaman; intelegensi; serta sikap dan minat) dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pada tingkat lanjut. Ketiga faktor yang disebut terakhir dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi KEM pada tingkat lanjut. Hasil penelitian (Harjasujana dan Mulyati, 1997: 61) menunjukkan bukti bahwa faktor intelegensi tidaklah terlalu berkontribusi terhadap kemampuan

membaca seseorang. Faktor ini hanya berurut sekitar 25%. Yang paling besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca adalah faktor intensitas baca, yakni sebesar 65%. Faktor ini berkerkenaan dengan faktor sikap dan minat yakni sikap, keniasaan, minat, motivasi membaca, termasuk di dalamnya latar belakang pengalaman pembaca, selanjutnya sebesar 10% merupakan faktor lain-lain.

Senada dengan itu, Heilman dan Alexander (Harjasujana dan Mulyati, 1997: 63) menyodorkan pandangan yang sama mengenai faktor-faktor *reading readiness*. Akan tetapi, Alexander tampaknya memberikan rincian yang lebih detail mengenai hal ini karena *language development* dirincinya lagi pada kemampuan-kemampuan yang dimaksud meliputi pengembangan konsep kosakata, pemahaman makna kata, pemahamn konsep-konsep linguistikm, keterampilan menganalisis kata, dan lain-lain.

Salah satu komponen pengukuran KEM adalah pengukuran pemahaman bacaan sebagai wujud dari pengukuran kognisi. Ommagio (dalam Harjasujan dan Mulyati, 1997:64) berpendapat bahwa pemahaman bacaan bergantung pada gabungan dari pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca. Dalam upaya mencapai pemahaman bacaan, Ommagio tampaknya lebih menyoroti faktor pembacanya. Jika pembaca memiliki dan menguasai ketiga faktor di atas, maka proses pemahaman bacaan tidak akan mendapat hambatan yang berarti.

Pendapat senada juga dilontarkan oleh Harjasujana (1992). Menurutnya sekurang-kurangnya terdapat lima hal pokok yang dapat mempengaruhi proses pemahaman sebuah wacana . Faktor tersebut meliputi:

- 1) latar belakang pengalaman;
- 2) kemampuan berbahasa;
- 3) kemampuan berpikir;
- 4) tujuan membaca; dan
- 5) berbagai efeksi seperti motivasi, sikap, minat, keyakinan, dan perasaan.

Harjasujana tampaknya lebih menyoroti aspek pembacanya daripada aspek lain yang mempengaruhi KEM seseorang.

Kebanyakan ahli tampaknya memandang faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pemahaman bacaan berpusat pada faktor pembaca. Seperti juga pendapat Heilman, Blair, dan Rupley (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997:65) yang menyetengahkan empat hal yang dipandang berperanan penting di dalam proses pemahaman bacaan, antara lain:

- 1) latar belakang pengalaman;
- 2) tujuan dan sikap pembaca;
- 3) pengetahuan tentang berbagai tipe pengorganisasian tulisan; dan
- 4) berbagai strategi identifikasi tulisan.

Williams (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997: 66) mengomentari perihal faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan itu sebagai berikut. Ketidaktahuan akan bahasa dapat menghalangi pemahaman. Pengetahuan bahasa itu penting, tetapi cara menumbuhkan keinginan membaca jauh lebih penting. Selanjutnya, beliau mengaitkan hal tersebut dengan keterbacaan wacana. (*readability*). Menurutnya, materi bacaan yang disuguhkan dengan bahasa yang sulit dipahami akan

mengakibatkan pembaca frustrasi. Keterbacaan menurutnya tidak hanya bergantung pada bahasa teks, melainkan juga bergantung pada pengetahuan pembaca tentang teks, serta ketekunan dan ketajaman membacanya. Faktor lain yang mempengaruhi kecepatan efektif membaca adalah penguasaan teknik-teknik membaca yang tepat sesuai dengan tujuan, bahan, dan jenis membacanya.

Selanjutnya, Burner (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997: 66) mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan tersebut ke dalam tiga kategori, yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan pembaca (*reader-related factor*), faktor-faktor yang berkaitan dengan penulis pengarang (*author-related factors*), dan faktor-faktor yang berkaitan dengan teks (*text-related factors*).

Dari sekian banyak pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, pendapat Pearson dipandang sebagai cermin dari kesimpulan pendapat-pendapat di atas. Menurut, Pearson (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997: 67), faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni dalam (internal) dan faktor luar (eksternal). Faktor dalam meliputi kompetensi bahasa, minat, motivasi, dan kemampuan membaca. Faktor-

faktor yang termasuk faktor dalam tersebut bersumber dari diri pembaca. Faktor luar dibagi lagi menjadi dua kategori, yakni (1) unsur dalam bacaan dan (2) sifat lingkungan bacaan. Unsur dalam bacaan berkaitan dengan keterbacaan dan faktor organisasi teks. Sifat lingkungan bacaan berkenaan dengan fasilitas, guru, model pengajaran, dan lain-lain.

f. Teknik-teknik Membaca

Harjasujana dan Mulyati (1997: 64-65) mengemukakan teknik-teknik membaca yang umum dikenal orang adalah:

- 1) Teknik baca-pilih atau *selecting*, yaitu membaca bahan bacaan atau bagian-bagian bacaan yang dianggap relevan atau mengandung informasi yang dibutuhkan pembaca. Dalam hal ini sebelum melakukan kegiatan membaca tersebut, pembaca telah melakukan pemilihan/seleksi bahan terlebih dahulu.
- 2) Teknik baca- lompat atau *skipping*, yaitu membaca dengan loncatan-loncatan. Maksudnya, bagian-bagian bacaan yang sudah dikenalnya/dipahaminya tidak dihiraukan. Bagian bacaan yang demikian dilompati untuk mencapai efektivitas dan efisiensi membaca.
- 3) Teknik baca-layap atau *skimming* atau dikenal juga dengan istilah membaca sekilas, yaitu membaca dengan cepat atau menjelajah untuk memperoleh gambaran umum isi buku atau bacaan lainnya secara menyeluruh. Selain itu, teknik ini juga dapat dipergunakan sebagai dasar memprediksi (menduga) suatu bacaan atau bagian tertentu dari bacaan berisi informasi tertentu. Seorang pembaca yang menggunakan teknik *skimming* hanya memetik ide-ide pokok bacaan atau hal-hal penting atau intisari suatu bacaan. Teknik ini dipergunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan berikut.
 - a) Mengenali topik bacaan, misalnya mengenali kesan umum suatu buku untuk melihat relevansi suatu bacaan dengan keperluan pembacanya atau memilih suatu artikel dari majalah/surat kabar untuk klipping.

- b) Mengetahui pendapat orang (opini). Setelah pembaca mengetahui topik yang dibahas, dia ingin juga mengetahui pendapat penulisnya terhadap masalah tersebut. Suatu kesimpulan itu biasanya diletakkan pada bagian akhir.
 - c) Mengetahui bagian penting tanpa harus membaca seluruh bacaan. Pembaca hanya melihat seluruh bacaan itu untuk memilih ide-ide yang dianggapnya penting dan baik, tetapi tidak membacanya secara lengkap.
 - d) Mengetahui organisasi penulisan, urutan ide pokok, hubungan antar bagian guna untuk mencari dan memilih bahan yang perlu dipelajari atau perlu diingat.
 - e) Menyegarkan hal yang pernah dibaca, misalnya dalam mempersiapkan ujian atau ceramah.
- 4) Teknik baca-tatap atau *scanning* atau dikenal juga dengan istilah sepintas, yaitu suatu teknik pembacaan sekilas, cepat, tetapi teliti dengan maksud untuk memperoleh informasi khusus/tertentu dari bacaan. Pembaca yang menggunakan teknik ini akan langsung membaca bagian tertentu dari bacaannya yang berisi informasi/fakta yang diperlukannya tanpa menghiraukan bagian-bagian lain yang dianggapnya tidak relevan. Teknik scanning biasa digunakan untuk hal-hal berikut:
- a) mencari nomor telepon;
 - b) mencari makna tertentu dalam kamus;
 - c) mencari keterangan tentang istilah dalam ensiklopedia;

- d) mencari entri atau rujukan sesuatu hal pada indeks;
- e) mencari defenisi sebuah konsep menurut pakar tertentu;
- f) mencari data-data statistik; dan
- g) mencari acara siaran TV, daftar perjalanan, dokter jaga, dan sebagainya.

Keempat teknik membaca tersebut pada umumnya jarang dipergunakan dalam bentuk tunggal atau berdiri sendiri, melainkan dipadukan teknik-teknik yang lain. Bahkan, sering terjadi keempat teknik itu dipergunakan sekaligus secara bergiliran dalam suatu kegiatan membaca. Yang penting bagi pembaca adalah cara memilih, menentukan, dan menggunakan teknik membaca yang tepat/cocok dengan sifat informasi yang diperlukannya sehingga memenuhi tuntutan efektivitas dan efisiensi membaca.

g. Mengukur Kecepatan Efektif Membaca

Kecepatan efektif membaca ini merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan kemampuan memahami isi bacaan. Kecepatan rata-rata baca merupakan cermin dari tolak ukur kemampuan visual, yakni kemampuan gerak motoris mata dalam melihat lambang-lambang grafis. Pemahaman isi bacaan merupakan cermin dari kemampuan kognisi, yakni kemampuan berpikir dan bernalar dalam mencerna masukan grafis yang diterima lewat indera mata.

Untuk menentukan KEM seseorang, diperlukan data mengenai rata-rata kecepatan bacanya dan persentase pemahaman isi bacaan. Data mengenai rata-rata kecepatan baca dapat diketahui apabila jumlah kata yang dibaca dan waktu tempuh

bacanya diketahui. Cara menghitung rata-rata kecepatan baca adalah membagi jumlah kata yang dibaca dengan waktu tempuh baca. Sebagai contoh, jika seorang dapat membaca sebanyak 2.500 kata dalam waktu 5 menit, artinya kecepatan rata-rata baca pembaca tersebut adalah 500 kpm ($2.500:5 = 500$).

Selanjutnya, untuk memperoleh data tentang persentase pemahaman isi bacaan yang objektif (bukan perkiraan), diperlukan suatu alat untuk mengukurnya. Alat tersebut berupa tes. Penentuan persentase pemahaman seseorang terhadap bahan bacaan yang dibacanya dilakukan dengan membagi skor bobot tes pemahaman isi bacaan yang dapat dijawab benar dengan bobot/skor ideal kemudian diperkalikan dengan 100%. Misalnya, jika seorang dapat menjawab benar dengan tes pemahaman isi bacaan sebanyak 32 dari skor ideal 50, maka persentase pemahaman isi bacaan pembaca yang bersangkutan adalah 64 % ($32/50 \times 100\% = 64\%$).

Setelah diketahui rata-rata kecepatan baca dan persentase pemahaman isi bacaan, dapat dilakukan perhitungan terhadap KEM-nya, yaitu perpaduan antara kemampuan visual dan kemampuan kognisi, kecepatan baca diperoleh data 500 kpm dan dari hasil perhitungan persentase pemahaman isi bacaan diperoleh data 64%. Jadi, perhitungan KEM-nya adalah $500 \times 64\% = 320$ kpm. Angka terakhir ini (320 kpm) merupakan kecepatan efektif membaca yang sudah menyertakan pengukuran dua unsur penyokong kegiatan baca, yakni kemampuan gerak mata dalam melihat lambang-lambang cetak dan kemampuan kecepatan rata-rata baca yang belum menyertakan unsur pemahaman isi bacaan (Harejasujana dan Mulyati, 1997: 68-69).

Harjasujana dan mulyati (1997: 69) mengemukakan bahwa ada beberapa alternatif rumus yang digunakan untuk menghitung dan menentukan KEM seseorang, antara lain:

$$\frac{K}{Wm} \times \frac{B}{SI} = \dots kpm$$

$$\frac{K}{Wd : 60} \times \frac{B}{SI} = \dots kpm$$

$$\frac{K}{Wd} (60) \times \frac{B}{SI} = \dots kpm$$

Keterangan:

K : jumlah kata yang dibaca

Wm : waktu tempuh baca dalam satuan menit

Wd : waktu tempuh baca dalam satuan detik

B : skor bobot perolehan tes yang dapat dijawab dengan benar

SI : skor ideal atau skor maksimal

Kpm : kata per menit

Selanjutnya, Harjasujana dan Mulyati (1997: 70-71) mengemukakan bahwa prosedur kerja yang dapat diikuti untuk memudahkan proses pengukuran/perhitungan KEM adalah:

- 1) Tandailah bacaan pembaca, tempat memulai dan mengakhiri bacaan, kemudian hitung jumlah kata yang telah berhasil dibaca dengan jalan:
 - a) menghitung jumlah kata per baris (sebagai sampel);

- b) dari hasil perhitungan rata-rata menghitung jumlah baris per halaman, lalu dikalikan dengan hasil perhitungan butir a) yang menghasilkan jumlah kata perhalaman;
- c) menghitung jumlah halaman yang berhasil dibaca;
- d) mengalikan hasil perhitungan b), yakni jumlah kata per halaman dengan hasil perhitungan c), yakni jumlah halaman yang menghasilkan jumlah seluruh kata yang dibaca.

Contoh: Jumlah kata per baris = 11
 Jumlah baris per halaman = 35
 Jumlah halaman yang dibaca = 10, maka diperoleh:
 Jumlah kata per halaman $11 \times 35 = 385$ kata
 Jumlah kata yang dibaca (secara keseluruhan adalah
 $10 \times 385 = 3.850$).

- 2) Catatlah waktu tempuh baca dengan jalan:
 - a) catatlah waktu mulai membaca, misalnya pukul 10. 15;
 - b) catat waktu berakhir membaca, misalnya pukul 10. 20. 30;
 - c) hitung waktu tempuh baca dengan jalan $(b - a)$ atau $10. 20. 15 - 10.15 = 5$ menit 30 detik atau 330 detik.
- 3) Hitunglah rata-rata kecepatan bacanya dengan jalan membagi jumlah kata (langkah 1) dan waktu tempuh baca (langkah 2). Jika waktu tempuh baca dalam bentuk menit gunakan rumus (1), jika menggunakan satuan detik gunakan rumus (2) atau (3). Perhitungan untuk contoh di atas menjadi:

Dengan rumus (1):

- 4) Tentukan persentase pemahaman isi bacaan yang dicapai dengan cara membagi skor bobot perolehan yang benar dengan skor ideal kali 100%.

Contoh: diberikan 30 soal pemahaman isi bacaan dengan pembagian sebagai berikut:

$$20 \text{ soal, bobot } 2 \quad 20 \times 2 = 40$$

$$10 \text{ soal, bobot } 1 \quad 10 \times 1 = 10$$

$$\text{Skor idealnya adalah} \quad = 50$$

Seandainya pembaca dapat menjawab 17 soal dengan benar dari nomor soal-nomor berikut: 1-6, 9, 12, 15-19, 22-25, 28, maka perhitungan skor pemerolehan yang dicapai adalah sebagai berikut:

$$18 \text{ butir} \times 2 = 36$$

$$5 \text{ butir} \times 1 = 5$$

$$\text{Skor perolehan adalah} = 41 \text{ atau } 41 : 50 \times 100\% = 82\%$$

- 5) Tentukan KEM-nya dengan jalan memperkalikan hasil langkah 3) rata-rata kecepatan baca dengan hasil langkah 4) pemahaman isi bacaan.

Untuk soal di atas, perhitungan sebagai berikut:

- a) Dengan rumus (1):

$$\frac{3850}{5,5} \times \frac{41}{50} =$$

$$= 700 \times 0,82 = 574 \text{ kpm}$$

$$\frac{3850}{5,5} \times 82\% =$$

$$= 700 \times 82\% = 574 \text{ kpm}$$

- b) Dengan rumus (2):

$$\frac{3850}{330} \times 60 \frac{41}{50} =$$

$$= 700 \times 0,82 = 574 \text{ kpm}$$

$$\frac{3850}{330} \times 60 \quad 82\% =$$

$$= 700 \times 82\% = 574 \text{ kpm}$$

c) Dengan rumus (3):

$$\frac{3850}{330 : 60} \times \frac{41}{50} =$$

$$= 700 \times 0,82 = 574$$

$$\frac{3850}{330 : 60} \times 82\% =$$

$$= 700 \times 82\% = 574 \text{ kpm}$$

Berbekal rumus perhitungan KEM tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk sampai penggunaan rumus tersebut terdapat sejumlah persiapan yang harus dilakukan untuk menghitung KEM. Persiapan itu meliputi:

- a) Menyediakan teks wacana,
- b) Menyediakan alat pengukur waktu,
- c) Perangkat tes (bacaan).

h. KEM, Tujuan Membaca, dan Karakteristik Bahan

Pembaca yang efisien mempunyai kecepatan baca yang fleksibel sesuai dengan bahan bacaan yang dihadapinya dengan tujuan membacanya. Harjasujana dan Mulyati (1997: 72-73) mengemukakan rincian rata-rata kecepatan baca yang disesuaikan dengan keperluan baca sebagai berikut:

- 1) Kecepatan 1.000 kpm, atau lebih biasa digunakan saat membaca skimming atau scanning, manakala pembaca hendak mengenal bahan bacaan yang akan

dibaca, mencari jawaban atas pertanyaan tertentu, mengetahui struktur organisasi bacaan, mencari gagasan pokok, mendapatkan kesan umum bacaan, dan lain-lain.

- 2) Kecepatan antara 351-8000 kpm (tinggi) digunakan untuk membaca bahan bacaan yang mudah/ringan atau yang sudah dikenal, membaca novel ringan untuk mengetahui jalan ceritanya.
- 3) Kecepatan antara 201-350 kpm (cepat) digunakan untuk membaca bacaan mudah yang bersifat deskriptif/informatif dan bacaan fiksi yang agak sulit untuk menikmati keindahan sastranya atau mengantisipasi akhir cerita.
- 4) Kecepatan antara 100-2000 kpm (rata-rata) digunakan untuk membaca fiksi yang kompleks guna menganalisis watak tokoh dan jalan cerita atau bahan-bahan nonfiksi yang agak sulit untuk mendapatkan detail informasi, mencari hubungan atau membuat evaluasi ide penulis.
- 5) Kecepatan antara 50-100 kpm (lambat) digunakan untuk mempelajari bacaan yang sukar, bahan bacaan yang ilmiah yang bersifat teknis, analisis nilai sastra klasik, memecahkan persoalan yang dirujuk bacaan yang bersifat instruksional (petunjuk).

Kecepatan rata-rata di atas hendaknya disertai dengan minimal 70% pemahaman isi bacaan karena kecepatan rata-rata tersebut masih merupakan kecepatan kasar yang belum menyertakan pemahaman isi bacaan. Berdasarkan hasil studi para ahli membaca di Amerika, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir sekolah dasar kurang lebih 200 kpm, siswa tingkat lanjutan pertama antara 200-

250 kpm, siswa tingkat sekolah lanjutan atas antara 250-350 kpm dengan pemahaman isi minimal 70%. Dengan demikian, bila dihitung KEM-nya masing-masing akan menjadi:

Tingkat SD: $200 \times 70\% = 140$ kpm.

Tingkat SMTP: $200 \times 70\%$ sampai dengan $250 \times 70\% = 140-175$ kpm

Tingkat SMTA: $250 \times 70\%$ sampai dengan $350 \times 70\% = 175 - 245$ kpm.

Tingkat PT: $350 \times 70\%$ sampai dengan $400 \times 70\% = 245 - 280$ kpm.

2. Pengertian Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Untuk memperoleh gambaran mengenai prestasi belajar, maka terlebih dahulu perlu diketahui pengertian prestasi dan pengertian belajar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan optimal yang dicapai dalam melakukan suatu aktivitas suatu kegiatan. Pencapaian kemampuan optimal ini tentu saja melalui perjuangan keras dalam menghadapi tantangan, seperti di ungkapkan oleh Djmarah Syaiful Bakri (1994: 21) sebagai berikut:

“Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan diciptakan, yang menyenangkan hati yang di peroleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok di dalam bidang kegiatan tertentu.”

Dalam dunia pendidikan istilah prestasi direalisasikan dalam bentuk nilai tertinggi yang mampu dicapai. Dengan demikian, prestasi dapat didefinisikan sebagai

hasil tertinggi (optimal) yang mampu dicapai siswa setelah menjalin proses belajar mengajar.

“Belajar pada manusia merupakan suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan, nilai, dan sikap.”

Selain itu Muhbim (1992: 92) mengemukakan pendapatnya tentang

pengertian belajar sebagai berikut:

“Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”

Setelah diketahui prestasi belajar, maka diperoleh gambaran tentang prestasi belajar. Dalam hal ini apabila prestasi adalah hasil optimal yang dicapai dan belajar adalah aktifitas menimba ilmu maka yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dapat dicapai setelah dilakukan aktivitas belajar, ia merupakan kemampuan aktual yang bersifat struktural berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dicapai murid dari apa yang telah dipelajari, seperti yang diungkapkan:

1. Syaiful Bakri (1994: 24) prestasi belajar adalah penilaian tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan setelah penilaian.

2. Syamsu (1977: 56) prestasi adalah hasil yang dicapai murid dalam suatu mata pelajaran tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat mengukur sebagai alat mengukur keberhasilan seorang murid.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil penelitian pendidikan tentang kemajuan murid setelah melakukan aktivitas belajar. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar tidak dapat diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar.

Prestasi belajar dapat diukur dengan menggunakan tes prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah AF (1974: 92) yang mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah kecakapan nyata yang dapat diukur secara langsung dengan suatu alat dalam hal ini tes. Selanjutnya, fungsi prestasi belajar bukan hanya mengetahui sejauh mana kemajuan murid setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap murid agar lebih giat belajar, baik secara individual atau kelompok.

b. Pengertian belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Pengalaman adalah segala kejadian atau peristiwa yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang. Sedangkan latihan merupakan kejadian yang secara sengaja dilakukan setiap orang secara berulang-ulang.

Belajar bukan hanya merupakan kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal, tetapi belajar juga merupakan masalahnya setiap

orang. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk dan berkembang karena belajar. Kegiatan yang disebut belajar dapat terjadi dimana saja, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lembaga pendidikan formal.

Terkait dengan pengertian belajar maka perlu diberikan batasan, yakni:

1. Drs. Slameto menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
2. Drs. Wasty Soemanto mengemukakan bahwa belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif manusia dan prestasinya tiada lain adalah hasil belajar.
3. Belajar adalah interaksi individu dengan lingkungannya yang membawa perubahan sikap, tindak perbuatan dan tingkah lakunya. (Drs. H.Abd. Rahman: 1990) hal 97.
4. Belajar adalah semua upaya manusia atau individu memobilisasikan (menggerakkan, mengarahkan, dan mengarahkan semua sumber daya yang dimilikinya (fisik, mental, intelektual, emosi, dan sosial) untuk memberikan jawaban /respon yang tepat terhadap problema yang dihadapinya.

Berdasar pada defenisi tersebut dapat dipahami bahwa dalam belajar ada tingkah laku yang timbul atau berubah, baik tingkah laku jasmaniah atau rohaniah. Perubahan terjadi karena pengalaman menghadapi situasi baru dan latihan. Perubahan tingkah laku yang bukan karena latihan (pendidikan) tidak digolongkan belajar. Misalnya, tingkah laku yang berubah karena mabuk, hipnotis, dan sebagainya.

Dengan demikian seseorang dikatakan telah belajar sesuatu bila padanya terjadi perubahan tertentu, misalnya semula tidak mampu berbahasa Indonesia kemudian menjadi bisa dan sebagainya. Sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa tidak semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang terjadi karena proses belajar, ada perubahan yang terjadi karena kematangan, misalnya perubahan pada bayi tidak seluruhnya karena proses belajar tetapi karena kematangan, seperti tidak biasa tengkurap menjadi bisa tengkurap, tidak bisa memegang benda kemudian mampu memegang benda.

Untuk itu, dapat didefinisikan bahwa ciri-ciri kegiatan yang disebut belajar meliputi: belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada di diri individu yang belajar baik aktual maupun potensial, perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Selain itu para ahli dalam bidang pendidikan pada umumnya berpendapat bahwa perbuatan belajar itu adalah bersifat kompleks karena merupakan sesuatu proses yang dipengaruhi dan ditentukan oleh banyak faktor dan meliputi sebagian aspek, baik yang bersumber dari dalam diri maupun yang kompleks itu maka para ahli menginterpretasikan dalam berbagai segi dengan metodenya sendiri-sendiri. Dengan

demikian, setiap orang diperkenankan memiliki atau memilih teori belajar, tafsiran belajar, tafsiran belajar, dan cara-cara belajar sendiri.

B. Kerangka Pikir

Kecepatan efektif membaca ini merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan kemampuan memahami isi bacaan. Kecepatan rata-rata baca merupakan cermin dari tolak ukur kemampuan visual, yakni kemampuan gerak motoris mata dalam melihat lambang-lambang grafis. Pemahaman isi bacaan merupakan cermin dari kemampuan kognisi, yakni kemampuan berpikir dan bernalar dalam mencerna masukan grafis yang diterimanya lewat indera mata.

Kecepatan efektif membaca menunjukkan adanya korelasi antara tingkat kecepatan membaca dengan wacana yang menjadi landasan bahan bacaan. Dan melalui tes membaca wacana yang menggunakan metode membaca cepat dapat diketahui adanya pengaruh metode membaca cepat terhadap prestasi siswa. Kecepatan membaca cepat (kecepatan antara 200-350 kpm) dapat digunakan untuk membaca bacaan (wacana) mudah yang bersifat deskriptif/formatif dan bacaan fiksi yang agak sulit untuk menikmati keindahan sastranya atau mengantisipasi akhir cerita. Membaca dengan kecepatan rata-rata (kecepatan antara 100-200 kpm) digunakan untuk membaca fiksi yang kompleks guna menganalisis watak tokoh dan jalan cerita atau bahan-bahan non fiksi yang agak sulit untuk mendapatkan detail informasi, mencari hubungan atau membuat evaluasi tentang ide penulisan.

Bagan Kerangka Pikir

Kurikulum SMP

Keterampilan Berbahasa Indonesia

Membaca

Membaca cepat

Skimming
(baca sekilas)

Selecting
(baca pilih)

Scanning
(baca tatap)

Skipping
(baca lompat)

Pengaruh metode membaca cepat

Tes

Temuan

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut: kelompok siswa yang kecepatan membacanya berkategori cepat mempunyai tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada siswa yang berkecepatan membacanya berkategori rata-rata (H1).

D. Kriteria Pengujian Hipotesis

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut: Hipotesis alternatif (H1) diterima apabila t dihitung lebih besar atau sama dengan t tabel ($t_h \geq t_t$).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

a. Membaca Cepat

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media cetak (bahasa tulis).

b. Prestasi

Djamarah Syaiful Bakri (1994: 21) bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan dan diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok di dalam bidang kegiatan tertentu.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasional. Desain korelasional adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian huruf, dua atau lebih Yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah Hubungan metode membaca cepat terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V11 SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima.

Sasaran penelitian ini adalah menemukan pengaruh metode membaca cepat terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan

melibatkan dua proses, yaitu (1) memberikan treatment berupa pengajaran kepada siswa, (2) memberikan tes membaca yang menggunakan metode membaca cepat.



Keterangan:

01 : Treatment (pengajaran yang dilakukan oleh peneliti)

02 : Tes membaca cepat

B. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas tentang defenisi operasional variabel yang dimaksud.

Yang dimaksud dengan kecepatan membaca cepat yaitu cara membaca dengan kecepatan antara 120-150 kpm yang biasa digunakan untuk membaca bacaan (wacana) mudah yang bersifat deskriptif/informatif dan bacaan fiksi yang agak sulit untuk menikmati keindahan sastranya atau mengantisipasi akhir cerita.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa Kelas V11 SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima yang jumlah 40 siswa dan terbagi ke dalam dua kelas. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada tabel 3. 1 berikut ini.

Tabel 3. 1 Keadaan Populasi

No.	Kelas	Jumlah
1.	IX 1	20 siswa
2.	IX 2	20 siswa
	Jumlah	40 siswa

Sumber: *Tata usaha SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima, Tahun Ajaran 2016/2017.*

2. Sampel

Karena jumlah populasi yang diteliti sebanyak 40 siswa, dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 50 % dari jumlah populasi yang ada dari 40 siswa. Jadi, jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 20 siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan sampel acak berimbang (*proportional random sample*). Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto.

Arikunto (1998: 20).

Apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek cukup besar, maka diambil sampel antara 10-15% atau antara 20-25% atau lebih bergantung setidak-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana; sempit luasnya pengamatan dari subjek; besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Dalam setiap kelas, peneliti memilih sampel sebanyak 20 % dari seluruh jumlah siswa yang terdapat di dalam kelas itu dengan cara mengundi. Peneliti menyiapkan kertas undian yang berisi tulisan huruf A dan huruf B. siswa yang mendapatkan kertas yang tertulis huruf A dijadikan sampel, sedangkan yang mendapat kertas yang bertuliskan huruf B tidak dijadikan sebagai sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya adalah teknik membaca teks, maka disusunlah instrumen yang mencapai teks kemampuan membaca cepat dan teks pemahaman dari bahan bacaan. Adapun bentuk tesnya adalah kemampuan kecepatan membaca antara 150 kpm, secara bergiliran siswa tersebut disuruh membaca teks selama 2 menit perorang. Tes yang digunakan untuk mengetahui prestasi siswa adalah: tes tertulis atau dokumentasi dan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap wacana yang diberikan, maka diberikan teks sebanyak 10 butir soal dengan bobot skor dua bila siswa menjawab dengan tepat, kurang tepat skornya satu, dan salah total skornya nol.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah rumus yang digunakan untuk menghitung dan menentukan KEM seseorang, antara lain:

$$\frac{K}{Wm} \times \frac{B}{SI} = \dots kpm$$

$$\frac{K}{Wd : 60} \times \frac{B}{SI} = \dots kpm$$

$$\frac{K}{Wd} (60) \times \frac{B}{SI} = \dots kpm$$

Keterangan:

K : jumlah kata yang dibaca

Wm : waktu tempuh baca dalam satuan menit

Wd : waktu tempuh baca dalam satuan detik

B : skor bobot perolehan tes yang dapat dijawab dengan benar

SI : skor ideal atau skor maksimal

Kpm : kata per menit

Prosedur kerja yang dapat diikuti untuk memudahkan proses pengukuran/perhitungan KEM adalah:

1. Tandailah bacaan pembaca, tempat memulai dan mengakhiri bacaan, kemudian hitung jumlah kata yang telah berhasil, dibaca dengan jalan:
 - a. menghitung jumlah kata per baris (sebagai sampel);
 - b. menghitung jumlah baris per halaman, lalu dikalikan dengan hasil perhitungan butir a) yang menghasilkan jumlah kat per halaman;

- c. menghitung jumlah halaman yang berhasil dibaca;
 - d. mengalikan hasil perhitungan b), yakni jumlah kata per halaman dengan hasil perhitungan c), yakni jumlah halaman yang menghasilkan jumlah seluruh kata yang dibaca.
2. Catatlah waktu tempuh baca dengan jalan:
 - a. catat waktu mulai membaca, misalnya pukul 10.15;
 - b. catat waktu berakhir membaca, misalnya pukul 10. 20.30;
 - c. hitung waktu tempuh baca dengan jalan (b-a).
 3. Hitunglah rata-rata kecepatan bacanya dengan jalan membagi jumlah kata (langkah 1) dan waktu tempuh baca (langkah 2). Jika waktu tempuh baca dalam bentuk hitungan menit gunakan rumus (1), jika menggunakan satuan detik gunakan rumus (2) atau (3).
 4. Tentukan presentase pemahaman isi bacaan yang dicapai dengan cara membagi skor bobot perolehan yang benar dengan skor ideal kali 100%.
 5. Tentukan KEM-nya dengan jalan memperkalikan hasil langkah 3) rata-rata kecepatan baca dengan hasil angka 4) pemahaman isi bacaan.

Setelah data hubungan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis eksperimen jenis *uji t desain ketiga*. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. membuat daftar skor mentah
2. membuat distribusi frekuensi dari skor mentah

3. menentukan pengaruh metode membaca cepat terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 1 Biring-Bulu Kabupaten Gowa dengan menggunakan rumus uji t desain ketiga, yaitu:

$$t = \frac{M_2 - M_1}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

t = perbandingan antara membaca cepat dan membaca biasa dalam memahami wacana yang dibaca.

N = jumlah frekwensi

$\sum X_1$ = jumlah hasil membaca dengan kecepatan cepat

$\sum X_2$ = jumlah nilai hasil membaca dengan kecepatan rata-rata

$\sum X_1^2$ = jumlah kuadrat membaca dengan kecepatan cepat

$\sum X_2^2$ = jumlah nilai kuadrat membaca dengan kecepatan rata-rata

M1 = nilai rata-rata membaca dengan kecepatan cepat

M2 = nilai rata-rata membaca dengan kecepatan rata-rata

d.b. (NU) = jumlah frekuensi (N)-1

(Arikunto, 1988: 30).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah dikemukakan pada Bab sebelumnya. Untuk melihat gambaran data yang tampak berikut ditampilkan keadaan nilai membaca cepat siswa Kelas V11 SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima.

Tabel 1: Nilai Membaca Nilai (x) dengan Rentang Nilai Skor Penilaian

No	Nama	Kecepatan Membaca	Nilai
1	Ahmad	110	7
2	Asrianti	130	8
3	Desi Ratnasari	125	7,5
4	Ernianti	115	7
5	Hasdina	135	8,5
6	Hasnih	131	7,5
7	Ira Andriani	136	9
8	Jumansi	134	8
9	Jurmiani	140	9
10	Lenni Desi Fitri	98	6
11	M.Rizal	101	6,5
12	Mukhsin	113	6,5
13	Nurfitra Wahyu	126	7,5
14	Rosyanto	139	9
15	Sahrul Gunawan	135	8,5
16	Sri Putri Handayani	105	6,5

17	ST.Aminah	107	7
18	Surianti	129	8
19	Amra Devi	140	9
20	Aripuddin	97	6

Dengan melihat data di atas maka siswa yang mampu:

1. membaca cepat : 12 orang
2. membaca sedang : 6 orang
3. membaca lambat : 2 orang

Dari 20 siswa yang telah dijadikan objek dalam penelitian ini, tidak seorang pun yang memperoleh nilai 10 dalam kecepatan membacanya. Nilai tersebut tampak bervariasi, nilai yang tertinggi diperoleh siswa adalah 9 sedangkan nilai terendah 6 (enam). Setelah diketahui keadaan teks kemampuan membaca cepatnya berikut ditampilkan keadaan nilai prestasi (pemahamannya).

Tabel 2: Nilai Prestasi Bahasa Indonesia yang Diperoleh dari Siswa Kelas V11 SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima.

No	Nama	Nilai bahasa indonesia										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ahmad	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	16
2	Asrianti	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	14
3	Desi Ratnasari	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	15
4	Ernianti	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	12
5	Hasdina	2	2	2	1	1	2	0	1	2	2	14

6	Hasnih	2	1	0	2	1	1	2	2	2	1	14
7	Ira Andriani	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	17
8	Jumansi	1	1	2	0	2	1	2	2	1	1	13
9	Jurmiani	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	19
10	Lenni Desi Fitri	1	1	2	1	0	2	1	1	2	1	12
11	M.Rizal	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	16
12	Mukhsin	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	12
13	Nurfitra Wahyu	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	16
14	Rosyanto	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	19
15	Sahrul Gunawan	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	15
16	Sri Putri Handayani	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	17
17	ST.Aminah	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	13
18	Surianti	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	18
19	Amra Devi	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	19
20	Aripuddin	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	14

.Sumber: Nilai Prestasi Pemahaman Terhadap Teks yang Diberikan kepada

Siswa.

Tabel di atas memperlihatkan keadaan nilai prestasi yang diperoleh dari teks soal 10 nomor yang berhubungan dengan bacaan yang diajukan. Sama halnya dengan nilai hasil teks, kemampuan membaca cepat nilai pemahamannya juga bervariasi, nilai tertinggi adalah 19 dan nilai terendah adalah 12.

Nilai kemampuan membaca cepat dengan nilai prestasi belajar bahasa indonesia, dihubungkan sehingga akan diketahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Hubungan kedua nilai dapat dilihat pada keadaan tabel sebagai berikut:

Tabel 3: Skor Kecepatan Membaca Bahasa Indonesia yang Diperoleh dari Siswa Kelas V11 SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima.

No	Nama	Skor Kecepatan Membaca (x)	Prestasi (y)
1	Ahmad	7	16
2	Asrianti	8	14
3	Desi Ratnasari	7,5	15
4	Ernianti	7	12
5	Hasdina	8,5	14
6	Hasnih	7,5	14
7	Ira Andriani	9	17
8	Jumansi	8	13
9	Jurmiani	9	19
10	Lenni Desi Fitri	6	12
11	M.Rizal	6,5	16
12	Mukhsin	6,5	12
13	Nurfitra Wahyu	7,5	16
14	Rosyanto	9	19
15	Sahrul Gunawan	8,5	15
16	Sri Putri Handayani	6,5	17
17	ST.Aminah	7	13
18	Surianti	8	18
19	Amra Devi	9	19

20	Aripuddin	6	14
Jumlah		152	305

Pada tabel 4 ini menunjukkan pelaksanaan kegiatan siswa tentang membaca cepat dan pemahaman (prestasi) dari teks siswa SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima. Kemudian data tersebut akan diolah dengan menggunakan statistic inferencial yakni koefisien korelasi produk moment.

Tabel kerja dan perhitungan akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3: Tabel kerja dari tabel 1 dan 2

No	Nama	X	y	x^2	y^2	xy
1	Ahmad	7	16	49	256	112
2	Asrianti	8	14	64	196	112
3	Desi Ratnasari	7,5	15	56,25	225	112,5
4	Ernianti	7	12	49	144	84
5	Hasdina	8,5	14	72,25	196	119
6	Hasnih	7,5	14	56,25	196	105
7	Ira Andriani	9	17	81	289	153
8	Jumansi	8	13	64	169	104
9	Jurmiani	9	19	81	361	171
10	Lenni Desi Fitri	6	12	36	144	72
11	M.Rizal	6,5	16	42,25	256	104

12	Mukhsin	6,5	12	42,25	144	78
13	Nurfitra Wahyu	7,5	16	56,25	256	120
14	Rosyanto	9	19	81	361	171
15	Sahrul Gunawan	8,5	15	72,25	225	127,5
16	Sri Putri Handayani	6,5	17	42,25	289	110,5
17	ST.Aminah	7	13	49	169	91
18	Surianti	8	18	64	324	144
19	Amra Devi	9	19	81	361	171
20	Aripuddin	6	14	36	196	84
Jumlah		152	305	1175	4757	2346

Sumber : Dari tabel 1-3.

N : 20

X : 152

Y : 305

X^2 : 1175

Y^2 : 4757

XY: 2346

$(X_1)^2$: 152 atau 23.104

$(Y_1)^2$: 305 atau 93.025

Ditanyakan R =.....?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}
 R_{xy} &= \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X^1)^2\} \{n(\sum Y_1)^2 - (\sum Y_1)^2\}}} \\
 &= \frac{20 \times (2346) - (152)(305)}{\sqrt{20 \times (1175) - (23.104) \times (20 \times (4747) - (93.025))}} \\
 &= \frac{46.920 - 46.360}{\sqrt{46.920 - 23.104 \times (94.940 - 93.025)}} \\
 &= \frac{560}{\sqrt{23.816 \times 1915}} \\
 &= \frac{560}{\sqrt{45.607.640}} \\
 &= \frac{560}{883.42} \\
 &= 0,63
 \end{aligned}$$

Tabel 4: Distribusi Frekuensi

No	Skor	Frekuensi	persentase
1	19	3	15%
2	18	1	5%
3	17	2	10%
4	16	3	15%
5	15	2	10%

6	14	4	20%
7	13	2	10%
8	12	3	15%
Jumlah		20	100%

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa dari 20 jumlah siswa yang menjadi sample membaca cepat terlihat nilai yang bervariasi. Adapun nilai yang tertinggi dicapai oleh siswa adalah 4 orang memperoleh nilai 9, yang memperoleh nilai 8,5 sebanyak 2 orang, yang memperoleh nilai 8 sebanyak 3 orang, yang memperoleh nilai 7,5 sebanyak 3 orang, yang memperoleh nilai 7 sebanyak 3 orang, yang memperoleh nilai 6,5 sebanyak 3 orang, dan yang memperoleh nilai 6 sebanyak 2 orang.

Demikian pula nilai dari prestasi (pemahamannya) belajar bahasa Indonesia dari teks (angket), memperlihatkan kevariasian nilai tertinggi 19 diraih oleh 3 orang, nilai 18 diraih oleh 1 orang siswa, nilai 17 diraih oleh 2 orang siswa, nilai 16 diraih oleh 3 orang siswa, nilai 15 diraih oleh 12 orang siswa, nilai 14 diraih oleh 4 orang siswa, nilai 13 diraih oleh 2 orang siswa, dan nilai terendah adalah nilai 12 diraih oleh 3 orang siswa.

Setelah nilai dihubungkan berdasarkan analisis data diatas, maka terlihat bahwa nilai olahan data membaca cepat dengan prestasi belajar siswa adalah 0,63 sedangkan nilai produk moment berdasarkan tabel untuk N; 20 dengan taraf signifikan 5% adalah 0,227. Hal ini membuktikan bahwa nilai analisis lebih besar dari nilai signifikan 5% yakni sebanyak 0,227.

Dengan demikian pembahasa diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penenelitian ini adalah terdapat pengaruh antara membaca cepat terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. siswa kelas V11 SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima dinyatakan di terima. Hal ini dapat dilihat dari hasil olahan data dari nilai pengaruh membaca cepat terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia adalah 0,63 lebih besar dari nilai tabel produk moment yaitu 0,227 atau, $0,63 < 0,227$.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh membaca cepat terhadap prestasi belajar siswa.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara membaca cepat dengan prestasi belajar siswa.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kecepatan membaca siswa akan semakin tinggi pula prestasi belajar bahasa Indonesianya.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini, penulis menganggap perlu untuk menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi pembaca ataupun calon penelitian berikutnya. Adapun yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Dalam pengajaran membaca cepat hendaknya siswa diberi kesempatan untuk mendalami membaca serta memahami sebelum pindah pada pokok materi yang lain.
2. Guru harus lebih intensif meningkatkan minat membaca siswa terhadap suatu bahan ajar, baik yang bersifat formal maupun non formal.
3. Guru hendaknya dapat lebih meningkatkan pemberian latihan atau tugas kepada siswa untuk menafsirkan isi materi (bacaan) sehingga siswa lebih terbiasa dan lebih mudah memahami suatu bacaan.
4. Siswa jangan hanya terlena dengan keindahan suatu bacaan tetapi membaca, menghayati, dan mengamalkan materi bacaan tersebut.
5. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sebaiknya ditingkatkan pula keterampilan membacanya sehingga mudah siswa dapat mengolah berbagai informasi atau pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktek*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Bonomo [Born September 30, 1985] Profesional Poker Player Who Amerika
- Edwan L. Thorndike [Agustus 31, 1874-Agustus 9,1949] Psikolog [Columbia University].
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.
- Finocchiro [Catania, 16 November 1970] Salah Satu Pakar Biografis. Filmografia. Cinema.
- Harjasujana, A.S. 1992. *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Depdikbud.
- Harjasujana, A.S. dan Mulyati, Yeti. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Hartati, 2007. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta PT. Rineka Cipta
- Junus, Andi Muhammad. 2002. *Keterampilan Menulis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Muhbin, 1992, *Belajar Merupakan Aktif Subjek*.
- Nana Sudjanah. 1997. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*. Cet. IV, Bandung: Sinar Baru.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Slamento.1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsuri, 1987. *Penulis Tata Bahasa Indonesia Dan Terbitnya*, Malang.
- Syaiful Bahri, 1994. *Prestasi Belajar Dan Komptisi Guru [Surabaya Usaha Nasional]*, 22.

Syaiful Bakri, [1994: 24] Kompetesi Guru. Surabaya: Usaha Nasional

Syamsu [1977], Prestasi Siswa, Yogyakarta.

.

Riwayat Hidup

Muhammad Lutfi Hidayat , lahir di Bima pada tanggal, 28 Mei 1994, buah kasih dari pasangan Nurdin Sulaiman dengan Imo H. Ilyas. Penulis anak kedua dari 2 bersaudara.

Penulis mendapat pendidikan dasar di SD Ipres Rade Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2006. Kemudian masuk di SMP Negeri 1 Madapangga dan tamat pada tahun 2009. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Madapangga dan tamat pada tahun 2012. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2012 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berkat dukungan Ilahi Rabbi dan kerja keras serta doa yang tidak terhingga, maka perjuangan di bangku kuliah perguruan tinggi dapat di selesaikan dengan judul skripsi. Pengaruh Metode Membaca Cepat terhadap Pretasi Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V11 SMP Negeri 1 Madapangga Kabupaten Bima.

Instrumen Penelitian

Teks Bacaan

MEMPEROLEH DATA UNTUK MENULIS KARANGAN

Penulisan karangan sering memerlukan data tertentu. Data merupakan hal penting dalam sebuah karangan ilmiah. Data tersebut diperlukan antara lain sebagai sarana untuk membuktikan suatu pendapat ataupun untuk menemukan kesimpulan dari suatu persoalan.

Misalnya, untuk mendukung pendapat bahwa waktu merupakan faktor yang menentukan kesuksesan seseorang, kita memerlukan sejumlah data yang dapat membuktikannya. Data itu dapat berupa pengalaman orang lain ataupun hasil-hasil penelitian yang terdapat dalam berbagai buku. Demikian halnya apabila kita menghadapi suatu persoalan, sebelum membuat keputusan, kita perlu mengupulkan data. Dari tersebut, misalnya, kita dapat memperoleh gambaran bahwa suatu masalah disebabkan oleh factor X dan bukan oleh faktor Y sebagaimana yang di duga sebelumnya.

Data adalah informasi tentang suatu gejala. Bentuknya dapat berupa angka-angka, kata-kata, tindakan, atau foto. Data yang dapat di peroleh dari sumber tertulis akan berupa kata atau angka-angka. Buku dan majala merupakan sumber penting bagi perolehan data, di samping tentunya dari pengalaman kita sendiri. Dalam memperoleh data pun tak jauh beda dengan cara mencari informasi penting dari sumber-sumber tertulis. Bagian-bagian bacaan yang kita anggap penting sebagai data, kita catat dalam kartu-kartu data. Pencatatnya bisa dilakukan dengan pengutipan, peningkasan atau parafrase.

Tidak setiap bahan bacaan dapat dijadikan data. Kata-kata ataupun informasi yang ada dalam buku atau majalah tidak semuanya berupa data. Oleh karena itu, dengan cermat. Kita harus Kritis dalam memilah dan memilah bacaan yang berupa data dengan yang bukan data.

Soal Teks

Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan isi bacaan di atas !

1. Apa judul bacaan di atas ?
2. Apa masalah pokok yang dibicarakan dalam bacaan di atas ?
3. Apa kegunaan data dalam sebuah karya ilmiah ?
4. Apa yang dimaksud dengan data ?
5. Berupa apa sajakah data itu ?
6. Sebutkan berbagai sumber yang penting bagi perolehan data ?
7. Apakah setiap bacaan dapat kita jadikan sebagai data? Mengapa ?
8. Bagaimanakah cara mencatat data-data yang kita peroleh ?
9. Apabila kita menghadapi suatu masalah, apa yang harus kita lakukan sebelum membuat keputusan ?
10. Berikan kementarmu terhadap isi bacaan di atas ?